

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

1. Kemampuan Produksi Kalimat pada Anak Penderita Autis di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Suatu Kajian Psikolinguistik.

Penelitian mengenai produksi kalimat sebelumnya sudah pernah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Erlina Berjudul *Kemampuan Produksi Kalimat Pada Anak Penderita Autis di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Suatu Kajian Psikolinguistik*. Penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan kemampuan produksi kalimat pada anak penderita autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak libat cakap. Data diperoleh dengan cara observasi menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Media yang digunakan untuk mengetahui ujaran anak autis yaitu kartu bergambar. Adapun objek pada penelitian ini adalah sembilan anak yang bersekolah di SD Galuh Handayani Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah data berupa ujaran-ujaran kalimat yang mereka ucapkan berdasarkan media kartu bergambar yang telah diberikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sumber data penelitian. Pada penelitian Dina Erlina sumber data penelitiannya adalah anak penderita autis di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Pada penelitian ini sumber data penelitiannya adalah lansia di Desa Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

2. Produksi Kalimat Anak Usia 7 Tahun Kelas 1 Tahun ajaran 2015-2016 di SDN Kaliasin 1 Surabaya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Shoffi Latansa. Penelitian tersebut berjudul *Produksi Kalimat Anak Usia 7 Tahun Kelas 1 Tahun Ajaran 2015-2016 di*

SDN Kaliasin 1 Surabaya, bertujuan untuk menganalisis proses produksi kalimat yang diujarkan anak usia 7 tahun yang duduk di kelas 1 Sekolah Dasar di SDN Kaliasin 1 Surabaya. Penelitian tersebut mengutamakan kemampuan sintaksis anak usia 7 tahun karena sintaksis merupakan suatu bidang ilmu turunan dari linguistik mengenai pembentukan kalimat dalam proses berbahasa. Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis agar dapat mengidentifikasi struktur fungsi terbentuknya suatu kalimat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang didapatkan berupa produksi kalimat. Penjarangan data dilakukan dengan teknik pancing dan cakap bertemu muka. Anak usia 7 tahun kelas 1 Sekolah Dasar dapat memproduksi kalimat dari berbagai jenis. Seluruh anak usia 7 tahun kelas 1 Sekolah dasar yang terlibat dalam penelitian mampu memproduksi kalimat lengkap, kalimat tidak lengkap, kalimat deklaratif, kalimat perintah, dan kalimat interogatif. Kategori kalimat tersebut sebagai acuan hasil produksi kalimat pada anak yang sehat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada acuan teori yang digunakan jika penelitian yang dilakukan oleh Shoffi Latansa menggunakan kajian sintaksis maka penelitian ini merupakan kajian psikolinguistik kemudian, perbedaan juga terletak pada sumber data penelitian. Penelitian Shoffi Latansa sumber data penelitiannya adalah anak usia 7 tahun kelas 1 Sekolah Dasar. Pada penelitian ini sumber data penelitian diperoleh dari lansia di Desa Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

B. Psikologi

Menurut Shaleh (2009: 7) psikologi ialah ilmu mengenai tingkah laku yang mencari jawaban mengenai sebab-sebab kemunculan suatu bentuk tingkah laku.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kejiwaan manusia. Penyeledikan tentang gejala-gejala kejiwaan itu sendiri mula-mula dilakukan oleh para filsuf Yunani kuno. Pada waktu itu belum ada pembuktian-pembuktian nyata tatau empiris, melainkan segala teori dikemukakan berdasarkan argumentasi-argumentasi logis atau akal belaka.

Sejarah perkembangan ilmu psikologi baru diakui menjadi cabang ilmu independen dan setelah didirikan laboratorium psikologi oleh Wilhem Wundt pada tahun 1879. Laboratorium tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi berikutnya, para sarjana psikologi mulai menyelidiki gejala-gejala kejiwaan secara lebih sistematis dan objektif. Metode-metode baru diketemukan untuk mengadakan pembuktian-pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu induknya. Sejak saat itu psikologi mulai bercabang-cabang ke dalam aliran-aliran, karena bertambahnya sarjana psikologi tentu saja menambah keragaman berpikir dan banyak pikiran-pikiran itu yang tidak dapat disatukan satu sama lain. Karena itulah, maka mereka yang merasa sepikiran, sependapat, menggabungkan diri dan menyusun suatu aliran tersendiri (Shaleh, 2009: 9).

Psikologi dalam perkembangan yang lebih lanjut, membahas atau mengkaji sisi-sisi manusia dari segi yang bisa diamati. Hal tersebut karena jiwa bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati secara empiris, padahal objek kajian setiap ilmu harus dapat diobservasi secara indrawi. Dalam hal ini “jiwa” atau “keadaan jiwa” hanya bisa diamati melalui gejala-gejalanya seperti, orang yang sedih akan berlaku murung, dan orang yang gembira tampak dari gerak-geriknya yang riang atau dari wajahnya yang berbinar-binar. Meskipun demikian, sering juga ditemukan kesulitan untuk

mengetahui keadaan jiwa seseorang yang sebenarnya hanya melihat tingkah lakunya saja (Chaer, 2003: 2).

C. Psikologi Perkembangan Manusia

Manusia adalah makhluk yang selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri, berbeda dengan makhluk lain yang sepenuhnya tergantung pada alam. Karena itu, manusia selalu membutuhkan energi untuk mempertahankan hidupnya, mengembangkan keturunan, tumbuh, dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat dipungkiri bahwa manusia belum secara mendalam mengenal tentang dirinya sendiri, seolah-olah dia berada dalam lingkungan yang membuat dia tidak dapat bergerak secara bebas. Tetapi, ia tidak mengetahui apa yang menyebabkan itu semua (Wiar, 2015: 01).

Pertumbuhan terjadi setiap saat di tubuh manusia, baik pertumbuhan sel maupun pertumbuhan tubuh. Pertumbuhan sel merupakan dasar dari pertumbuhan manusia. Setiap sel dalam tubuh manusia membelah secara otomatis sehingga terjadilah pertumbuhan. Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran tubuh atau biomasa yang bersifat *irreversible* (tidak dapat kembali ke ukuran semula). Pertumbuhan mencakup pertumbuhan fisik yang terjadi sejak periode prenatal sampai masa dewasa lanjut yang dapat berupa kemajuan atau kemunduran. Anak yang berusia muda pertumbuhannya lebih cepat dibanding anak yang lebih tua, dan pada waktu dewasa pertumbuhan tinggi badan terhenti. Memasuki usia lanjut, akan terjadi penurunan tinggi badan yang diikuti penyusutan otot dan tulang, menurut Berger (dalam Wiar, 2015: 03).

Perkembangan manusia memiliki cara unik dalam masa tumbuh kembangnya. Kemampuan individu untuk memunculkan kemajuan tiap fase perkembangan berdampak pada perubahan kesehatan. Sekarang, perawat butuh mengadopsi nilai prespektif tiap fase perkembangan masa hidup individu. Perawat juga menambahkan nilai-nilai budaya saat memberikan pengkajian tumbuh kembang klien. Pemahaman mengenai tumbuh kembang tersebut membantu dalam merancang pertanyaan-pertanyaan guna catatan kesehatan dan pemberian pengajaran kesehatan yang sesuai umur (Wiarto, 2015: 04).

D. Perkembangan Lansia

Lanjut usia menurut UU RI no 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia ditandai dengan perubahan fisik tertentu, ciri-ciri tersebut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Cara paling mudah untuk mengidentifikasi seorang lanjut usia adalah dari penampilan dan kulitnya. Kulit lansia cenderung kelihatan keriput, kasar, dan bintik-bintik dengan pigmen gelap atau putih yang biasanya dengan mudah diamati. Perasaan rendah diri dan tidak enak yang datang bersamaan dengan perkembangan fisik merupakan bahaya psikologis bagi lansia. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemampuan dalam mendengar sehingga dapat mengganggu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain (Wiarto, 2015: 128).

Dalam kehidupan masyarakat, lansia dipandang tinggi derajatnya. Mereka mewakili kearifan atau kebijaksanaan dalam melaksanakan tradisi. Namun keberadaan lansia dalam masyarakat dilengserkan karena keahlian lebih berarti, sedangkan

kebijaksanaan atau kearifan ditinggalkan. Hal itu tidak berlaku bagi setiap lansia. Beberapa lansia berhasil mempertahankan posisinya pada usia lanjut. Sering terlihat bahwa hal ini terjadi jika lansia tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap budaya baru (Mar'at dan Kartono, 2006: 51).

Melambatnya rangsangan sensoris berpengaruh terhadap kemampuan untuk menangani lingkungan secara keseluruhan antara lain akses terhadap pengetahuan tentang kehidupan dunia. Kondisi ini akan menimbulkan keterbatasan dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan lingkungan dan orang-orang sekelilingnya (Pujianto dkk, 2014: 41-43). Terbatasnya komunikasi tentu akan mempengaruhi dalam hal produksi kalimat. Kondisi seperti ini mengakibatkan lansia mengalami perubahan dalam beberapa hal seperti pada aspek kemampuan berpikir, kinerja, pemecahan masalah, daya ingat, motivasi, dan pengambilan keputusan.

Harapan hidup seseorang yang lebih panjang dalam kondisi sehat tergantung pada pengetahuannya, apa yang terjadi pada tubuh manusia sejalan dengan berlalunya waktu. Pada awal masa dewasa penurunan fisik biasa sangat kecil dan perlahan. Seiring dengan usia, perbedaan individu meningkat. Salah seorang berusia 80 tahun dapat mendengar setiap kata yang diucapkan secara berbisik, sedangkan yang lain tidak dapat mendengar bel pintu sekalipun. Seorang wanita 70 tahun dapat berlari marathon, sedang yang lain bahkan tidak mampu berjalan keliling sekitar rumahnya (Papalia, 2008: 849-850).

Kemampuan otak orang lanjut usia berubah sejalan dengan bertambahnya usia, perubahan tersebut termasuk hilang atau menyusutnya sel saraf dan pelambanan umum respons. Walaupun demikian, otak tampaknya mampu menumbuhkan sel

neuron baru dan membangun koneksi baru di usia senja (Papalia, 2008: 893). Perubahan pada kemampuan otak atau aspek kemampuan berpikir berkaitan dengan kemampuan belajar, pemahaman, kinerja, pemecahan masalah, daya ingat, motivasi, dan pengambilan keputusan.

Orang lanjut usia yang tidak mengalami masalah fisik atau mental, masih memiliki kemampuan belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayat. Namun, apabila lanjut usia mengalami gangguan fisik atau mental maka akan terjadi penurunan kemampuan belajar disebabkan gangguan tersebut. Pada lanjut usia, kemampuan pemahaman atau menangkap pengertian dipengaruhi oleh fungsi pendengarannya. Penurunan fungsi indra pendengaran mempengaruhi daya tangkap serta kemampuan pemahaman terhadap sesuatu.

Pada individu dengan lanjut usia yang sangat tua akan terlihat penurunan kinerja baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perubahan tersebut bersifat wajar sesuai dengan perubahan organ-organ biologis ataupun perubahan yang sifatnya psikologis. Masalah-masalah yang dihadapi lanjut usia tentu semakin banyak. Banyak hal yang dahulunya dengan mudah dapat dipecahkan menjadi terhambat karena terjadi penurunan pada fungsi indra. Hambatan yang lain dapat berasal dari penurunan daya ingat, pemahaman, dan lain sebagainya yang berakibat penanganan masalah menjadi lebih lama. Daya ingat adalah kemampuan untuk menerima, mencamkan, menyimpan, dan menghadirkan kembali rangsangan atau peristiwa yang pernah dialami seseorang. Daya ingat merupakan salah satu fungsi kemampuan berpikir yang banyak berperan dalam proses belajar, memecahkan masalah maupun kecerdasan bahkan hampir semua tingkah laku manusia itu dipengaruhi oleh daya ingat. Motivasi dapat menjadi

pendorong seseorang orang lanjut usia ditengah terjadinya masalah pada daya ingatnya untuk bertingkah laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya sehingga, dalam pengambilan keputusan atau dalam proses pemecahan masalah tidak terlalu terganggu. Pengambilan keputusan pada umumnya berdasarkan pada data yang terkumpul, kemudian dianalisis, dipertimbangan, dan dipilih alternatif yang dinilai positif (menguntungkan), selanjutnya diambil keputusan. Pengambilan keputusan pada lansia sering lambat atau seolah-olah terjadi penundaan.

E. Psikolinguistik

Psikolinguistik sebagai suatu istilah ilmiah, lahir sejak tahun 1954, tahun penerbitan karya bersama Charles E. Osgood and Thomas A. Sebeok, yang berjudul *“Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems”* di Bloomington. Sejak itu istilah psikolinguistik semakin sering dan banyak dipakai, suatu indikasi baik bahwa perhatian sudah bertambah banyak kepada cabang ilmu ini. Kemajuan sudah jelas terlihat, sebab tujuh tahun kemudian muncullah pada tahun 1961 karya Sol Saporta (ed) *“Psycholinguistics, A Book of Reading”*, sebagai hasil kerjasama Sol Saporta dengan Komite Linguistik dan Psikologi, pada *Social Science Research Council*. Saporta (dalam Tarigan, 1986: 2).

Secara etimologi psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya, hanya objek materialnya yang berbeda. Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa (Chaer, 2003: 5).

Robert Lado, seorang ahli dalam bidang pengajaran bahasa mengatakan bahwa “psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri” Lado (dalam Tarigan, 1986: 3).

John Lyons berpendapat bahwa “psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis)” Lyons (dalam Tarigan, 1986: 4). Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan berbagi informasi, otomatis manusia memproduksi kalimat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh anak-anak memproduksi kalimat saat kegiatan belajar mengajar, orang dewasa memproduksi kalimat ketika bekerja, bahkan orang lanjut usia juga memproduksi kalimat dalam menikmati masa tua bersama keluarga. Namun orang lanjut usia mungkin sudah tidak sempurna dalam memproduksi kalimat.

F. Produksi Kalimat

Produksi dalam Kamus Linguistik dimaknai sebagai proses perencanaan perbuatan wicara (Kridalaksana, 2011: 200). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Dalam komunikasi individu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi khusus. Kadang-kadang fungsinya ialah memberitahukan, menanyakan atau memperingatkan tentang suatu fakta (Mar’at, 2005: 31). Kalimat merupakan gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola

intonasi akhir. Produksi kalimat merupakan proses perencanaan perbuatan merangkai dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir.

Studi mengenai produksi kalimat hanya dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan mengobservasi kalimat yang diujarkan. Cermati bagaimana kalimat yang diujarkan, di mana pembicara senyap dan ragu, serta kesalahan-kesalahan apa yang dibuat oleh pembicara. Kesenyapan dan keraguan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa kata-kata apa yang dia perlukan, atau dia sedang mencari kata apa yang paling tepat, dan lain sebagainya. Kesalahan yang berupa kilir lidah seperti *kelapa* untuk *kepala* menunjukkan bahwa kata ternyata tidak tersimpan secara utuh dan orang harus meramunya. Gejala-gejala manusia dalam berujar atau memproduksi kalimat antara lain yaitu:

1. Senyapan atau Penjedaan

Psikologi seseorang dapat tersentuh ketika berbicara. sehingga, memunculkan beberapa efek psikologi tertentu. seperti, tergesa-gesa, grogi (gugup, gelisah, takut salah, khawatir), humor (lelucon), tidak sengaja dan tidak konsentrasi (Mayasari, 2015: 129). Pengujaran yang ideal terwujud dalam suatu bentuk ujaran yang lancar, sejak ujaran itu selesai. Kata-katanya terangkai dengan rapi, diujarkan dalam suatu urutan yang tak terputus, dan kalau pun ada senyapan, senyapan itu terjadi pada konstituen-konstituen yang memang memungkinkan untuk disenyapi. Intonasinya pun merupakan suatu kesatuan dari awal sampai akhir. Akan tetapi, ujaran ideal semacam ini tidak selamanya dapat kita buat. Tidak semua orang dapat berbicara selancar ini untuk semua topik pembicaraan. Pada umumnya orang berbicara sambil berpikir

sehingga makin sulit topik yang dibicarakan makin besar jumlah senyapan yang muncul (Dardjowidjojo, 2010: 142).

Pada umumnya orang senyap sebentar, entah untuk bernafas entah untuk keperluan yang lain. Pada waktu berbicara, senyap untuk mengambil nafas sebenarnya tidak banyak hanya sekitar 5%. Senyapan yang lebih umum terjadi adalah pada waktu orang ragu-ragu (hesitation). Kecuali ujaran tersebut telah merupakan klise hafalan, atau ujaran itu telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya, umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan (Dardjowidjojo, 2010: 143).

Senyapan atau jeda dalam Kamus Linguistik terbagi menjadi dua yaitu senyapan atau jeda diam dan terisi. Jeda diam merupakan keragu-raguan dalam wicara spontan yang tidak diisi bunyi apapun. Jeda terisi merupakan keragu-raguan dalam wicara spontan yang diisi sebagian atau seluruhnya oleh bunyi atau ungkapan seperti “e, apa, anu, itu, dan sebagainya” (Kridalaksana, 2011: 99).

Ada berbagai alasan mengapa orang senyap. Pembicara senyap karena dia telah terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya dia belum siap untuk seluruh kalimat itu. Senyap sejenak dilakukan untuk mencari kata untuk melanjutkan ujarannya. Senyapan terjadi karena pembicara lupa akan kata-kata yang dia perlukan dan harus “mencari” ujaran yang lupa untuk melanjutkan. Pembicara harus sangat hati-hati dalam memilih kata agar dampaknya pada pendengar atau publik tidak menghebohkan atau menyinggung. Ketidaksiapan maupun keberhati-hatian dalam berujar seperti ini terwujud dalam dua macam senyapan. Dardjowidjojo (2010: 144) menyebutkan bahwa senyapan terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Senyapan atau Penjedaan Diam

Pembicara berhenti sejenak dan diam saja dan setelah menemukan kata-kata yang dicari dia melanjutkan kalimatnya. Seperti contoh berikut:

(1) Itu si..... (kemarin ke sini)

Setelah dia mengucapkan kata si, dia lupa (sejenak) nama orang yang datang kemarin itu. Karena itulah dia senyap sebentar untuk meretrif nama orang itu. Hal seperti sebenarnya lumrah terjadi kepada siapapun, karena daya ingat seseorang tidak selalu bagus untuk mengingat sesuatu hal, terlebih lagi jika dalam konteks orang yang dia maksud adalah orang yang baru dikenalnya lalu dia juga jarang melihatnya atau bertemu. Itu akan menimbulkan gangguan pada ingatan seseorang sehingga dia senyap sejenak dan mengisinya dengan kata si agar tidak terdengar senggang saat berbicara. Bila ia berhasil maka dilanjutkanlah kalimat itu menjadi:

(2) Itu si..... Agus kemarin ke sini

b. Senyapan atau Penjedaan Terisi

Tidak mustahil bahwa proses untuk meretrif kata itu tidak cepat sehingga diisilah senyapan itu dengan sesuatu. Pada bahasa kita, kata-kata seperti *anu*, *apa itu*, siapa itu sering dipakai sebagai pengisi seperti terlihat pada contoh (3) berikut:

(3) Itu si..... *Anu* (kemarin datang ke sini)
 Itu *si siapa itu* (kemarin datang ke sini)
 Saya mau cari *apa itu* (obat caceng)

Orang juga sering mengisi senyapan ini dengan bunyi-bunyi tertentu seperti *eh* dan *uh* yang hanya sekedar merupakan pengisi belaka atau juga hanya sekedar berhati-hati dalam berucap agar tidak menimbulkan dampak yang keliru, ataupun memang seseorang merasa pertanyaan itu membuat dia berpikir terlebihdahulu sehingga, orang

mengalami kesenyapan karena daya pikir otak dipakai untuk memikirkan jawaban sebelum mengucapkannya melalui lisan, bahkan seorang publik figur juga tak jarang mengalami kejadian seperti itu.

- (4) Menurut Bapak Presiden.... *eh*.... soal ini harus.... *eh*....dijadikan dasar.... Ini merupakan..... *eh*.... Masalah yang.... *eh*.... Perlu diamati agar..... *eh*....

Pada contoh (4) kita dapat mengambil konteks misalnya seorang reporter berita tv atau pewawancara yang sedang melakukan wawancara dengan seseorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu presiden. Pewawancara tersebut mengalami gejala senyapan terisi akibat merasa canggung bertemu dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada dirinya. Sehingga, menimbulkan hilang fokus pada pikirannya akibat rasa canggung yang berlebihan dan alhasil dia mengalami senyapan dengan mengisinya kata *eh* ataupun anu agar pembicaraan tidak terdengar senggang ditengah-tengah kalimat yang dia ucapkan.

Penyiar televisi yang membuat kekeliruan juga biasanya akan memperbaiki kekeliruan itu dengan memakai, misalnya, frasa maaf, atau maksud kami, seperti pada (5).

- (5) Menteri dalam negeri, *maksud kami*, luar negeri menyatakan bahwa.... Peledakan bom di kota, *maaf*, di Kuta....

Pada tuturan nomor (5) konteksnya adalah sama dengan tuturan nomor (4) dimana kedudukan status sosial lawan bicaranya lebih tinggi daripada dirinya. Pewawancara tersebut mengalami gejala senyapan terisi akibat merasa canggung bertemu dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada dirinya. Sehingga, menimbulkan hilang fokus pada pikirannya akibat rasa canggung yang berlebihan dan alhasil dia

mengalami senyapan dengan mengisinya kata untuk mengklarifikasi kesalahan agar pembicaraan tidak terdengar senggang ditengah-tengah kalimat yang dia ucapkan.

Selain mengalami gejala kesenyapan orang juga biasanya mengalami kekeliruan atau kilir lidah saat dirinya melanturkan kalimat dengan seseorang lainnya atau dengan lawan bicaranya. Kekeliruan dalam wicara dapat disebabkan oleh kilir lidah atau oleh penyakit afasia. Kekeliruan itu terjadi karena kita tidak memproduksi kata yang sebenarnya kita kehendaki. Kita memproduksi kata lain, kita memindahkan bunyi, atau kita mengurutkan kata secara keliru. Ini berbeda dengan kekeliruan afasia. Kekeliruan afasia muncul karena otak yang terganggu sehingga menjadi tidak mampu untuk mengujarkan kata yang diinginkan (Dardjowidjojo, 2010: 147).

2. Struktur Kalimat

Struktur dalam Kamus Linguistik dimaknai sebagai perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik, unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif. Makna yang kedua, struktur dimaknai sebagai organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna. Makna ketiga, struktur adalah pengaturan pola-pola secara sintagmatis (Kridalaksana, 2011: 228). Struktur kalimat atau bangun kalimat diisi oleh unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap. Unsur-unsur tersebut subyek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima unsur itu memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat. Subyek ialah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat. Fungsi ini umumnya diisi oleh kata atau frase benda, baik itu yang konkret ataupun bastrak. Predikat ialah unsur kalimat yang berfungsi menjelaskan subyek.

Predikat memiliki fungsi yang sangat penting. Ketidakhadiran predikat, dapat menyebabkan tidak jelasnya makna suatu kalimat. Oleh karena itu, kehadiran predikat dalam suatu kalimat, mutlak diperlukan. Hal ini berbeda dengan subyek, yang dalam kalimat-kalimat tertentu, ketidakhadirannya itu bisa ditoleransi. Obyek dan pelengkap merupakan fungsi kalimat yang letaknya selalu berada di belakang predikat. Barangkali karena itulah keduanya sering tertukar dan bahkan dipersamakan. Padahal sesungguhnya kedua fungsi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Berikut merupakan beberapa contoh pola kalimat:

- (6) Anton[S] duduk[P] *di teras belakang*[Ket].
- (7) Tini dan teman-temannya[S] sedang belajar[P] *sejarah*[Pel] *sekarang*[Ket].
- (8) Para guru[S] mengadakan[P] pelatihan[O] *di sekolah*[Ket].
- (9) Bolpoin itu[S] terletak[P] di meja[Ket] *kemarin*[Ket].
- (10) Bapak[S] membeli[P] sepatu[O] *untuk adik*[Pel] *tadi siang*[Ket].
- (11) Bapak[S] membelikan[P] adik[O] baju[Pel] *tadi siang*[Ket].
- (12) Beliau[S] meletakkan[P] roti[O] di atas meja itu[Ket] *tadi siang*[Ket].

Pada contoh-contoh di atas, kata-kata yang dicetak miring dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat (ambigu). Berdasarkan contoh-contoh di atas, hanya kalimat (11) yang memiliki konstituen pengisi kelima fungsi sintaktis yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya. Beberapa kalimat di atas, dimulai dengan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan di akhir kalimat jika ketiga unsur itu hadir.

Dardjowidjojo (2010: 329) menjelaskan, bahwa pola kalimat dasar terbagi menjadi 6 tipe yaitu, pola S-P, pola ini memiliki kategori fungsi subjek dan predikat. Pola S-P-O, pola ini memiliki kategori fungsi subjek, predikat, dan objek. Pola S-P-Pel, pola ini memiliki kategori fungsi subjek, predikat, dan pelengkap. Pola S-P-Ket, pola ini memiliki kategori fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Pola S-P-O-Pel,

pola ini memiliki kategori fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Pola S-P-O-Ket, pola ini memiliki kategori fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Bahasa manusia melibatkan proses berpikir dan kesadaran (Aminuddin, 2008: 30). Apabila seseorang telah mampu membuat kalimat dengan struktur yang lengkap serta perluasan atau pengembangannya, maka hal tersebut dapat mencerminkan pola pikir yang dimilikinya karena bahasa dan pikiran saling memengaruhi (Ruspitayanti, 2015: 3). Jadi jika seseorang mampu mengutarakan tuturannya sesuai dengan struktur kalimat yang baik maka dapat disimpulkan bahwa seseorang itu memiliki pola pikir yang baik juga, demikian juga sebaliknya.

3. Intonasi

Intonasi kalimat ialah gabungan dari bermacam-macam gejala yang umumnya disebut tekanan nada, tempo, dan jeda dalam mengucapkan satu kalimat. Intonasi merupakan lagu kalimat yang meliputi nada atau tinggi dan rendahnya lagu kalimat, dan dinamik atau keras dan lemahnya lagu kalimat. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Chaer (2012: 253) yaitu intonasi dapat berwujud tekanan, nada dan tempo. Untuk itu perlu memahami intonasi pada saat berkomunikasi, bercakap dengan orang lain. Pola intonasi setiap kalimat tergantung pada tujuan yang dimaksudkan oleh penutur, artinya apabila penutur bermaksud memberitahukan sebuah intonasi, sedangkan untuk menanyakan sesuatu maka pola intonasinya menurun, demikian pula ketika penutur bermaksud mengajak atau menyuruh pendengar maka pola intonasinya cenderung meninggi. Contohnya ketika menggunakan kata,

2 3
(13) Pergi!

2 2
(14) Pergi!

Kata (13) diucapkan dengan intonasi naik maka kata tersebut bertujuan mengusir. Kata (14) diucapkan dengan intonasi datar kata tersebut dapat berarti bujukan atau perintah halus. Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola ntonasi, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (introgatif), dan kalimat perintah atau imperatif (Muslich, 2011: 115-117). Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya tiga macam nada, yang biasa dilambangkan dengan angka “1”, nada sedang biasanya dilambangkan dengan angka “2”, dan nada tinggi biasanya dilambangkan dengan angka “3” Halim (dalam Chaer, 2012: 55). Pada nada kalimat, tekanan yang berbeda akan menyebabkan intonasinya juga berbeda. Akibatnya, makna keseluruhan kalimat itu juga akan berbeda.